

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 terdapat 9 juta penduduk dunia telah terinfeksi kuman tuberkulosis. Pada tahun 2014 terdapat 9,6 juta penduduk dunia yang terinfeksi kuman tuberkulosis. Jumlah kasus tuberkulosis paru terbanyak berada pada wilayah Afrika (37%), wilayah Asia Tenggara (28%), dan wilayah Mediterania Timur (17%). Riset Kesehatan dasar (RISKESDAS) tahun 2013 mendapatkan hasil, prevalensi tuberkulosis di Indonesia berdasarkan diagnosis sebesar 0,4% dari jumlah penduduk. Insiden kasus tuberkulosis di Indonesia sebanyak 403 per 100.000 penduduk atau sekitar 1.000.000 kasus tuberkulosis baru per tahun. (Rahmat Hidayat and Hartati Bahar 2017).

Tuberkulosis merupakan penyakit kronik dan menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* yang ditandai dengan jaringan granulasi nekrotik sebagai respon terhadap bakteri tersebut. Penyakit ini menular dengan cepat pada orang dengan sistem pertahanan tubuh yang lemah. Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang mengganggu Sumber Daya Manusia (SDM) dan umumnya menyerang kelompok masyarakat dengan golongan social ekonomi rendah. (Ardhitya Sejati and Liena Sofiana 2014).

Cara mengetahui kesembuhan terapi orang tersebut setelah melakukan terapi tuberkulosis seperti terapi *Directly Observed Treatment Short-Course* (DOTS). Berdasarkan Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis

tahun 2014, hasil pengobatan tuberkulosis dapat dikategorikan sembuh jika pasien yang mengidap tuberkulosis adalah pasien yang mendapatkan hasil pemeriksaan bakteriologis positif pada awal pengobatan yang hasil pemeriksaan bakteriologis pada akhir pengobatan menjadi negatif dan pada salah satu pemeriksaan sebelumnya. Sedangkan kriteria pengobatan lengkap adalah hasil pemeriksaan bakteriologis pada awal hingga akhir pengobatan tetap negative, tidak berubah menjadi positif (Ummi Kalsum Supardi 2014).

Kepatuhan berobat merupakan salah satu factor keberhasilan terapi pengobatan seseorang. Kepatuhan berobat seseorang dapat dipengaruhi oleh factor intrinsic dan ekstrinsik (Felicia Kurniawan et al. 2010).

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan terapi pengobatan selama kurang lebih 6 bulan, namun beberapa pasien tuberkulosis gagal untuk menyelesaikan pengobatannya karena mengalami efek samping yang kurang menyenangkan, pasien sering kali merasa kondisi tubuhnya telah membaik sehingga memutuskan untuk berhenti minum obat sebelum bakteri yang menginfeksi tereliminasi sepenuhnya dan rendahnya kepatuhan berobat terhadap terapi tuberkulosis ini yang mengakibatkan pasien yang terinfeksi akan lebih lama sembuh dan meningkatkan resiko kekambuhan bahkan kematian (Munro et al. 2007).

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka penelitian tentang Faktor Kepatuhan Berobat Terhadap Keberhasilan Terapi Tuberkulosis (TB). penting

tahun 2014, hasil pengobatan tuberkulosis dapat dikategorikan sembuh jika pasien yang mengidap tuberkulosis adalah pasien yang mendapatkan hasil pemeriksaan bakteriologis positif pada awal pengobatan yang hasil pemeriksaan bakteriologis pada akhir pengobatan menjadi negatif dan pada salah satu pemeriksaan sebelumnya. Sedangkan kriteria pengobatan lengkap adalah hasil pemeriksaan bakteriologis pada awal hingga akhir pengobatan tetap negative, tidak berubah menjadi positif (Ummi Kalsum Supardi 2014).

Kepatuhan berobat merupakan salah satu factor keberhasilan terapi pengobatan seseorang. Kepatuhan berobat seseorang dapat dipengaruhi oleh factor intrinsik dan ekstrinsik (Felicia Kumawati et al. 2010).

Tuberkulosis merupakan salah satu penyakit yang dapat disembuhkan dengan terapi pengobatan selama kurang lebih 6 bulan, namun beberapa pasien tuberkulosis gagal untuk menyelesaikan pengobatannya karena mengalami efek samping yang kurang menyenangkan, pasien sering kali merasa kondisi tubuhnya telah membaik sehingga memutuskan untuk berhenti minum obat sebelum bakteri yang menginfeksi tereliminasi sepenuhnya dan terkadang kepatuhan berobat terhadap terapi tuberkulosis ini yang mengakibatkan pasien yang terinfeksi akan lebih lama sembuh dan meningkatkan resiko kekambuhan bahkan kematian (Munro et al. 2007).

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka penelitian tentang Faktor Kepatuhan Berobat Terhadap Keberhasilan Terapi Tuberkulosis (TB), penting untuk dilakukan.

Kepatuhan berobat merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Sabar dalam menjalani masa pengobatan juga salah satu factor yang diperlukan agar keberhasilan terapi atau pengobatan dapat tercapai.

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: “Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.

Sabar menghadapi sakit, menguasai diri karena kekhawatiran dan emosi, menahan lidahnya agar tidak mengeluh, merupakan bekal bagi orang mukmin dalam perjalanan hidupnya di dunia. Maka dari itu sabar termasuk dari sebagian iman. Tidak ada iman bagi orang yang tidak sabar, sebagaimana badan yang tidak ada artinya tanpa kepala. Maka Umar bin Al-Khaththab Radhiyallahu anhu berkata. “Kehidupan yang paling baik ialah apabila kita mengetahuinya dengan berbekal kesabaran”.

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْقُرْ بِكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَأَرْضَ اللَّهِ وَسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Kepatuhan berobat merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Sabar dalam menjalani masa pengobatan juga salah satu factor yang diperlukan agar keberhasilan terapi atau pengobatan dapat tercapai.

أَمْرٌ نَبِيًّا أَنْ يَجْتَنِبَ رَبِّهِ جِدًّا أَنْ يَدْعُوَهُ وَتُفَيِّقُهُ كُنُودَهُ
لَمْ يَلْمَعْهُمَا أَمَّا كَلِمَةٌ لَمْ يَسْمَعْ لِيَوْمِ جَاءَ

Artinya: "Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan".

Sabar menghadapi sakit, menguasai diri karena kekawatiran dan cemas, menahan hidungnya agar tidak mengeluh, merupakan bekal bagi orang mukmin dalam perjalanan hidupnya di dunia. Maka dari itu sabar termasuk dari sebagian iman. Tidak ada iman bagi orang yang tidak sabar, sebagaimana badan yang tidak ada artinya tanpa kepala. Maka Umar bin Al-Khattab Rabbihyalahu pernah berkata: "Kehidupan yang paling baik ialah apabila kita mengaturnya dengan bekal kesabaran".

لِيَتَذَكَّرَ فِي نَفْسِهِ أَنْ يَذَلَّ وَمَنْ لَمْ يَلْمَعْهُمَا جِدًّا لَمْ يَلْمَعْهُمَا جِدًّا
لَمْ يَلْمَعْهُمَا جِدًّا لَمْ يَلْمَعْهُمَا جِدًّا لَمْ يَلْمَعْهُمَا جِدًّا

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas".

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latarbelakang masalah diatas, maka peneliti memunculkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut: Apakah faktor kepatuhan berobat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis (TB)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu: Untuk mengetahui apakah factor kepatuhan berobat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis (TB).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti dan Klinisi

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi acuan dalam mengetahui salah satu hambatan yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya kepatuhan berobat dalam terapi Tuberkulosis

Arinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu. Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang berdabalah Yang dikuripkan kepada mereka tanpa batas."

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latarbelakang masalah diatas, maka peneliti memunculkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut: Apakah faktor kepatuhan berobat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis (TB)?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu: Untuk mengetahui apakah faktor kepatuhan berobat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis (TB).

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Peneliti dan Klinisi
Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi acuan dalam mengetahui salah satu hambatan yang berpengaruh terhadap keberhasilan terapi Tuberkulosis.
2. Bagi Masyarakat
Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pentingnya kepatuhan berobat dalam terapi Tuberkulosis

3. Bagi Institusi Terkait

Dapat mengoptimalkan dalam hal memberikan pelayanan terhadap pasien, sehingga dapat mengurangi ketidakberhasilan terapi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sepengetahuan peneliti belum ada publikasi penelitian mengenai “Faktor Kepatuhan Berobat terhadap Keberhasilan Terapi Tuberkulosis (TB)”. Namun terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan judul yang diajukan, yaitu :

1. Penelitian “*Adherence to Tuberculosis Therapy among Patients Receiving Home-Based Directly Observed Treatment: Evidence from the United Republic of Tanzania*” yang dilakukan oleh Abdallah Mkopi, Nyagosya Range, Fred Lwilla, Saidi Egwaga, Alexander Schulze, Eveline Geubbels and Frank van Leth pada tahun 2012, Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional* mendapatkan hasil bahwa Dari 617 pasien yang patuh, 563 (91,2%) berhasil menyelesaikan pengobatan, 19 (3,1%) meninggal, 6 (1,0%) ditransfer keluar dari lokasi penelitian, 2 (0,3%) memiliki kegagalan pengobatan dan 2 (0,3%) gagal dari perawatan. Dari 28 pasien yang tidak patuh, satu pasien meninggal sementara 27 pasien lainnya berhasil menyelesaikan pengobatan. Kepatuhan terhadap terapi Tuberkulosis (TB) di bawah perawatan langsung yang diamati di rumah dapat dipastikan dalam pengaturan programatik. Pasokan obat yang andal dan pemilihan Pengawas Minum Obat (PMO) yang teliti, yang sebaiknya hidup sangat dekat dengan pasien, merupakan faktor penentu keberhasilan. Penelitian ini merekomendasikan penelitian dengan menggunakan metode

3. Bagi Institusi Terkait

Dapat mengoptimalkan dalam hal memberikan pelayanan terhadap pasien, sehingga dapat mengurangi ketidakberhasilan terapi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Sepergubatan peneliti belum ada publikasi penelitian mengenai "Faktor Kepatuhan Berobat terhadap Keberhasilan Terapi Tuberkulosis (TB)". Namun terdapat beberapa penelitian yang mirip dengan judul yang diajukan, yaitu :

1. Penelitian "Adherence to Tuberculosis Therapy among Patients Receiving Home-Based Directly Observed Treatment: Evidence from the United Republic of Tanzania" yang dilakukan oleh Abdallah Mkoqi, Nyagosya Range, Fred Ewila, Saidi Ewaga, Alexander Schulze, Eveline Gubbels and Frank van Leth pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode cross-sectional mendapatkan hasil bahwa Dari 617 pasien yang patuh, 563 (91,2%) berhasil menyelesaikan pengobatan, 19 (3,1%) meninggal, 6 (1,0%) ditransfer keluar dari lokasi penelitian, 2 (0,3%) memiliki kegagalan pengobatan dan 2 (0,3%) gagal dari perawatan. Dari 28 pasien yang tidak patuh, satu pasien meninggal sementara 27 pasien lainnya berhasil menyelesaikan pengobatan. Kepatuhan terhadap terapi Tuberkulosis (TB) di bawah perawatan langsung yang diamati di rumah dapat dipastikan dalam pengaturan programatik. Pasokan obat yang andal dan pemilihan Pengawas Minum Obat (PMO) yang teliti, yang sebaiknya hidup sangat dekat dengan pasien, merupakan faktor penentu keberhasilan. Penelitian ini merekomendasikan penelitian dengan menggunakan metode

kohort untuk menilai tingkat kepatuhan selama pengobatan tuberkulosis secara keseluruhan. Perbedaan antara penelitian yang penulis akan teliti antara lain, penulis dalam penelitiannya menggunakan metode kohort dan lebih memfokuskan kepatuhan berobat pasien.

2. Penelitian “Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas, Kota Jayapura, Proposal Papua Tahun 2010” yang dilakukan oleh Felicia Kurniawan, Nelly T. Widjaja, Gevanski H. Maturbongs, Steve F. Karundeng dan Fransiscus B. Rapa dengan metode penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada tahun 2011, mendapatkan hasil bahwa dari 104 responden yang diwawancarai, sebagian besar responden menyatakan patuh berobat sebanyak 63 orang (60,6%) dan yang tidak patuh berobat sebanyak 41 orang (39,4%). Risiko putus berobat penderita tuberkulosis pada tujuh Puskesmas di Kota Jayapura masih tinggi dan perlu ditanggulangi segera. Perbedaan antara penelitian yang penulis akan teliti antara lain, penulis akan melakukan penelitian di PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.
3. Penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Resistensi Obat Tuberkulosis Di Wilayah Jawa Tengah” yang dilakukan oleh Bertin Tanggap Tirtana dengan metode penelitian observasional analitik desain *cross sectional* pada tahun 2011, mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara keteraturan berobat dan lama pengobatan terhadap keberhasilan pengobatan. Tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat

kohort untuk menilai tingkat kepatuhan selama pengobatan tuberkulosis secara keseluruhan. Perbedaan antara penelitian yang penulis akan teliti antara lain, penulis dalam penelitiannya menggunakan metode kohort dan lebih memfokuskan kepatuhan berobat pasien.

2. Penelitian "Kepatuhan Berobat Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kota Jayapura, Proposal Papua Tahun 2010" yang dilakukan oleh Felicia Kunriawan, Nelly T. Widjaja, Gevanski H. Manubong, Steve F. Karubeng dan Fransiscus B. Rapa dengan metode penelitian *cross-sectional* yang dilakukan pada tahun 2011, mendapatkan hasil bahwa dari 104 responden yang diwawancarai, sebagian besar responden menyatakan patuh berobat sebanyak 63 orang (60,6%) dan yang tidak patuh berobat sebanyak 41 orang (39,4%). Risiko putus berobat penderita tuberkulosis pada tujuh Puskesmas di Kota Jayapura masih tinggi dan perlu ditanggulangi segera. Perbedaan antara penelitian yang penulis akan teliti antara lain, penulis akan melakukan penelitian di PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta.

3. Penelitian "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Resistensi Obat Tuberkulosis Di Wilayah Jawa Tengah" yang dilakukan oleh Bertin Tanggap Imanu dengan metode penelitian *observasional analitik desain cross sectional* pada tahun 2011, mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara ketertarikan berobat dan lama pengobatan terhadap keberhasilan pengobatan. Tidak didapatkan hubungan bermakna antara tingkat

pendapatan, jenis pekerjaan, kebiasaan merokok, jarak tempat tinggal pasien hingga tempat pengobatan, dan status gizi terhadap keberhasilan pengobatan. Perbedaan antara penelitian yang penulis akan teliti antara lain, penulis lebih memfokuskan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi tuberkulosis (TB).

pendapatan, jenis pekerjaan, kebiasaan merokok, jamak tempat tinggal
pasien hingga tempat pengobatan, dan status gizi terhadap keberhasilan
pengobatan. Perbedaan antara penelitian yang penulis akan teliti antara
lain, penulis lebih memfokuskan faktor-faktor yang mempengaruhi
keberhasilan terapi tuberkulosis (TB).